

UPAYA GURU PAI DALAM MEMBANGUN KESADARAN KEAGAMAAN SISWA KELAS VII DI MTs AL-MAEMUN KECAMATAN JALAKSANA KABUPATEN KUNINGAN

TATI SUMIATI

Madrasah Tsanawiyah Persatuan Ummat Islam (PUI) Cikaso Kuningan
tatisumiati@yahoo.com

Abstrak

Latar belakang masalah yang mendorong penelitian ini adalah realitas pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTs, dimana keberhasilan sekolah dalam menginternalisasikan nilai keberagaman dalam diri peserta didik masih banyak dipertanyakan, tujuan hakiki dari pendidikan agama pada lembaga pendidikan formal yang sejatinya adalah untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik dirasa belum optimal. Realita yang ada mengindikasikan bahwa para siswa belum memiliki kesadaran beragama atau kesadaran mengamalkan ajaran agama. Yang kemudian menjadi persoalan utama disini adalah bagaimana kemudian madrasah berupaya untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pengamalan ajaran agama. Maka MTs Al-Maemun Kuningan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi untuk mewujudkan anak didik yang berkualitas dalam imtaq dan meningkatkan akhlaqul karimah serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari tentunya memiliki upaya untuk mewujudkan makna serta tujuan hakiki pendidikan agama Islam, perwujudan kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan, maka penulis tertarik dengan melihat upaya guru dalam membangun kesadaran keagamaan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar belakang MTs Al-Maemun Kuningan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam membangun kesadaran keagamaan terwujud dalam program pembinaan keagamaan di MTs Al-Maemun Kuningan, yang mencakup tiga aspek, yaitu : pengembangan pengetahuan keagamaan, pengembangan pengamalan keagamaan, dan pengembangan pengalaman keagamaan yang mencakup beberapa kegiatan seperti; kegiatan ceramah pada hari besar Islam, pembagian zakat fitrah, pembagian hewan kurban, sholat dzuhur berjamaah, sholat duha, ibadah puasa, baca tulis al-Qur'an, dan lain-lain.

Kata Kunci: Guru PAI, Kesadaran Keagamaan

Abstract

Background issues that drive this research is the reality of the implementation of Islamic religious education in MTs, where the success of the school in internalising the value of diversity in self-learners are still widely questioned, ultimate purpose of religious education at formal education institutions, which in essence is to develop religious values in self-learners felt not optimal. The reality indicates that students have not had a religious awareness or consciousness of practicing religion. Which later became the main issue here is how then madrassa student seeks to raise awareness against the practice of religion. Then MTs Al-Maemun Brass as an Islamic educational institutions that have the vision to realize the students qualified in IMTAQ and increase ahlaqul karimah and practice the teachings of Islam in daily life must have an effort to realize the meaning and ultimate purpose of Islamic religious education, the embodiment of consciousness in applying religious values have significant influence, the authors are interested in seeing the efforts of teachers in developing religious awareness in students of class VII MTs Al-Maemun Jalaksana Brass. This study is a qualitative research, with a background of MTs Al-Maemun Brass. Data collected by observation and interview techniques. Analysis of the data used in this research is descriptive qualitative data analysis. The data obtained in this study is data on observations and interviews. The results showed that the efforts of teachers in building religious consciousness manifested in the religious formation program at MTs Al-Maemun Brass, which includes three aspects, namely: the

development of religious knowledge, the development of religious practice, and the development of religious experience that includes several activities such as; activities lectures on Islamic holidays, the distribution of tithes, the distribution of sacrificial animals, midday prayer in congregation, Duha, prayer, fasting, reading and writing the al-Qur, an, and others.

Keyword: *Teacher of Islamic study, religious awareness*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dianugerahi kemuliaan dan kelebihan dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan beragama. Menurut Langgulang salah satu ciri fitrah itu adalah manusia menerima Allah sebagai Tuhan. Dengan kata lain manusia mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu melekat dalam fitrahnya, sehingga pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan adalah tertanam kuat dalam jiwa manusia semenjak anak. Dengan demikian anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang percaya akan keberadaan Allah. Akan tetapi potensi dasar ini perlu dikembangkan agar manusia dapat mendekati diri kepada Allah SWT dan menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Mengembangkan potensi dasar tersebut secara berkesinambungan dilakukan oleh keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, kemudian diteruskan dalam lembaga pendidikan formal (sekolah).

Sekolah merupakan mitra yang perannya seiring dengan peran orang tua dalam rangka mengajarkan dan menumbuhkembangkan keyakinan beragama anak. Artinya bagaimanapun kondisinya dan seberapa besarnya, sekolah tetap mempunyai andil dalam mengembangkan nilai-nilai keberagamaan pada siswa.

Sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga yang strategis bagi seorang guru agama melaksanakan peran utamanya sebagai pengembalian amanah orang tua untuk menyampaikan pengetahuan, menanamkan nilai-nilai dan menumbuhkan sikap keberagamaan bagi peserta didiknya. Untuk itu seorang guru agama seharusnya bekerja keras melakukan berbagai upaya agar potensi-potensi keberagamaan (*religiusitas*) siswa

berkembang dengan optimal. Misalnya melalui pemakaian metode dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, merancang berbagai bentuk latihan melakukan pembiasaan mensosialisasikan pendidikan agama pada seluruh unsur di sekolah sehingga menjadi bagian dari sistem sekolah dan dilaksanakan secara bersama. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan supaya pendidikan agama yang diberikan dapat diterima oleh siswa secara komprehensif dalam seluruh potensi keberagamaannya. Selain itu juga agar pendidikan agama yang diberikan dapat mewarnai kepribadian anak didik, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari, karena pendidikan agama yang dilaksanakan dapat mewarnai kehidupan peserta didik apabila nilai-nilai keberagamaan telah tertanam kokoh dalam dirinya. Dengan demikian tujuan pendidikan agama islam yang diinginkan dapat tercapai apabila pendidikan agama yang dilaksanakan beracuan pada tertanamnya nilai-nilai Islam dan berkembangnya potensi-potensi keberagamaan pada diri siswa dengan optimal, bukan hanya pada selesainya target kurikulum secara tertulis.

Oleh karena itu pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan arahan yang sesuai dengan tuntutan mereka. Namun dikarenakan adanya berbagai kendala, maka pada satu sisi sekolah perlu menciptakan situasi pendidikan dan kegiatan-kegiatan terprogram yang membawa nilai-nilai keagamaan. Jadi nilai-nilai yang dimaksud disini adalah nilai-nilai dari pendidikan agama Islam yang dikembangkan melalui program pembiasaan keagamaan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor yang telah disampaikan pada kegiatan belajar di kelas atau lainnya.

Pengertian pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta

didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berahlaq mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Qur'an dan hadits nabi melalui bimbingan, pengajaran dan latihan serta menggunakan pengalaman. Para ilmuan telah memberikan definisi mengenai pendidikan agama Islam secara khusus antara lain :

1. Zakiah daradjat mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.
2. Menurut muhaimin, bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari penelitian Islam. Istilah pendidikan Islam dapat difahami dalam beberapa perspektif, yaitu:
 - (a) Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang difahami, yang dikembangkan yang disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dari sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. (b) Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. (c) Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang langsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. (d) Ahmad D.Marimba dan Nurhayati memberikan pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam, menuju terbentuknya kepribadian umat menurut ukuran-ukuran Islam. (e) Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilan.

Karena itu pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam dan peran serta menyiapkan umat menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis pahitnya. (f) Fadhil al-jamaly, memandang agam Islam sebagai upaya dalam mengembangkan dan mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk kepribadian yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. (g) H.M. Chabib Thoha, menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insaniah sehingga dapat menumbuhkan kesadaran ilmiah atau kreatif dalam rangka menegakkan kebenaran di muka bumi. (h) Muhmmad Athia al-abrasy, menegaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fhadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang lebih tinggi, serta mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. (i) Abdul Munir Mul Khan, mengartikan pendidikan agama Islam sebagai suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualnya atau diperolehnya pengetahuan baru. (j) Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan ajaran Islam dan dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

Kesadaran Keagamaan Usia Remaja

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan emosi yang begitu cepat dalam diri remaja, ketidak stabilan

perasaan remaja kepada Tuhan/Agama. Misalnya: kebutuhan remaja akan Allah kadang-kadang tidak terasa ketika remaja dalam keadaan tenang, aman, dan tentram. Sebaliknya Allah akan dibutuhkan apabila remaja dalam keadaan gelisah, ketika ada ancaman, takut akan kegelapan, ketika merasa berdosa. Contoh tersebut merupakan salah satu karakteristik kesadaran beragama dalam diri seseorang, namun karakteristik tersebut harus jelas dan dapat di teliti dengan cermat. Dengan demikian diperlukan indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian, indikator tersebut antara lain memiliki pemahaman agama secara benar serta memiliki komitmen dalam menjalankan ajaran agama.

Kedua indikator tersebut dapat dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dalam rangka untuk menumbuhkan kesadaran beragama. Kepemilikan pemahaman agama sesuai dengan ajaran-ajaran sumber agama, diharapkan mampu untuk mengembangkan kesadaran beragama dalam diri peserta didik secara konsisten. Dengan memiliki pemahaman agama yang benar tersebut, pada akhirnya peserta didik dapat menjalankan ajaran agama dengan komitmen untuk pegangan dalam menjalani keseharian.

Kesadaran beragama siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara singkat, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Kesadaran beragama siswa dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor dari luar (eksternal) seperti lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat; dan faktor dari dalam (internal) seperti dari dalam diri siswa itu sendiri. Ciri-ciri kesadaran beragama yang menonjol pada masa remaja ialah:

- a) Pengalaman ketuhanannya masih bersifat individual

Remaja makin mengenal dirinya. Ia menemukan “diri”nya bukan hanya sekedar badan jasmaniah, tetapi merupakan suatu kehidupan

psikologis rohaniah berupa “pribadi”. Remaja bersifat kritis terhadap dirinya sendiri dan segala sesuatu yang menjadi milik pribadinya. Alam Penghayatan penemuan diri pribadi ini dinamakan “individuasi”, yaitu adanya garis pemisah yang tegas antara diri sendiri dan bukan diri sendiri, antara aku dan bukan aku, antara subjek dan dunia sekitar. Penemuan diri pribadinya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri menimbulkan rasa kesepian dan rasa terpisah dari pribadi lainnya. Dalam rasa kesendiriannya, si remaja memerlukan kawan setia atau pribadi yang mampu menampung keluhan-keluhannya, melindungi, membimbing, mendorong, dan memberi petunjuk jalan yang dapat mengembangkan kepribadiannya. Pribadi yang demikian sempurna itu sukar ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pencariannya mungkin si remaja menemukan tokoh ideal, akan tetapi tokoh ideal ini pun tidak sempurna. Si remaja dapat menemukan berbagai macam pandangan, ide, dan filsafat hidup yang mungkin bertentangan dengan keimanan yang telah menjadi bagian dari pribadinya.

Hal ini dapat menimbulkan kebingungan dan konflik batin yang merupakan suatu penderitaan. Secara formal dapat menambah kedalaman alam perasaan, akan tetapi sekaligus menjadi bertambah labil. Ia sangat menderita dalam keadaan demikian, sehingga pada umumnya suasana jiwa dalam keadaan murung dan risau.

Keadaan labil yang dapat menyebabkan remaja mencari ketentraman dan pegangan hidup. Hal itu yang menjadikan remaja berpaling kepada Tuhan sebagai satu-satunya pegangan hidup, pelindung, dan penunjuk jalan dalam kegoncangan psikologis yang dialaminya. Si remaja menemukan semua yang dibutuhkan itu dalam keimanan kepada Tuhan. Bila ia telah beriman kepada Tuhan berarti telah menemukan pegangan hidup dan sumber kesempurnaan yang dicarinya.

- b) Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya

Remaja mulai berintropeksi diri, ia sibuk untuk bertanya-tanya pada orang lain tentang dirinya, tentang keimanan, dan kehidupan agamanya. Si remaja pun mulai mengerti bahwa kehidupan ini tidak hanya seperti yang dijumpainya secara konkret, tetapi mempunyai makna lebih dalam. Gambaran tentang dunia pada masa remaja menjadi lebih luas dan lebih kaya, karena tidak saja meliputi realitas yang fisik, tetapi mulai melebar ke dunia dalam yang psikis dan rohaniah. Ia menghayati dan mengetahui tentang agama dan makna kehidupan beragama. Hal ini dapat menimbulkan usaha untuk menganalisis pandangan agamanya serta mengilahnya dalam perspektif yang lebih luas dan kritis, sehingga pandangan hidupnya lebih otonom.

Dengan berkembangnya kemampuan berfikir secara abstrak, si remaja mampu pula menerima dan memahami ajaran agama yang berhubungan dengan masalah ghaib, abstrak dan rohaniah, seperti kehidupan alam kubur, surga, neraka, malaikat, jin, dan lainnya kemudian pemahaman itu meningkat bagaimana mengetahui tentang sifat-sifat tuhan yang tadinya oleh si remaja disejajarkan dengan sifat-sifat manusia berubah menjadi lebih abstrak dan mendalam.

- c) Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus

Agama adalah pengalaman dan penghayatan dunia dalam seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan. Pengalaman dan penghayatan itu merangsang dan mendorong individu terhadap hakikat pengalaman kesucian, penghayatan “kehadiran” Tuhan atau sesuatu yang dirasakannya supranatural dan di luar batas jangkauan dan kekuatan manusia. Keimanan akan timbul menyertai penghayatan ke-Tuhanan, sedangkan peribadatan yakni sikap dan tingkah laku

keagamaan merupakan efek dari adanya penghayatan ke-tuhanan dan keimanan. Peribadatan merupakan bentuk realisasi keimanan.

Ibadah dalam arti luas adalah seluruh kehendak, cita-cita, sikap dan tingkah laku manusia yang berdasarkan penghayatan ke-Tuhanan disertai dengan niat atau kesengajaan yang ikhlas karena dan demi Allah. Beribadah berarti melaksanakan semua perintah tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya dengan niat yang ikhlas. Unsur niat atau kesengajaan merupakan salah satu penentu berpahala tidaknya perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

Perpecahan dan kegoncangan kepribadian yang dialami remaja terlihat pula dalam lapangan peribadatan. Ibadahnya secara berganti-ganti ditentukan oleh sikap terhadap dunia dalam dirinya sendiri. Ia sering tidak tahu sendiri, apa kemauannya. Kalau hari ini ia ingin melakukan sesuatu, esoknya ia telah berpaling lagi pada hal lain. Kalau hari ini ia ingin sholat khushyuk, esoknya ia tidak sholat lagi. Si remaja dapat menjadi seorang yang kelihatan paling beragama dengan melakukan ibadah yang intensif, seperti berpuasa sehari-hari, membaca Al-Qur'an berjam-jam atau berdoa setiap malam. Hal ini dimungkinkan oleh adanya dorongan hidup yang meluap-luap. Tetapi dapat pula si remaja menjadi orang yang menghindari peribadatan. Ia menolak pengikatan norma-norma agama, menolak keharusan-keharusan agama, malahan ingin mencoba melanggar larangan agama.

Pada masa remaja dimulai pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan yang individual. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman ketuhanan akhirnya remaja akan menemukan tuhanannya, yang berarti menemukan kepribadiannya. Kesadaran

beragamanya menjadi otonom, subjektif dan mandiri, sehingga sikap dan tingkah lakunya merupakan pencerminan keadaan dunia dalamnya, penampilan keimanan dan kepribadian yang mantap.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana penelitian ini bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini lebih mengedepankan makna dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengambilan data penelitian kualitatif dilakukan secara alami berupa kata-kata atau gambar (deskriptif), peneliti adalah sebagai instrumen utama, metode kualitatif dengan analisis data secara induktif serta lebih mementingkan proses daripada hasil.

Hasil Penelitian

1. Program Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Program ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah swt.

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan ketrampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler keagamaan. Di luar kerangka itu, mutu luaran juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju dan lain-lain yang diperoleh peserta didik selama menjalani pendidikan.

Pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan di MTs Al-Maemun Jalaksana dilaksanakan rutin setiap hari dan disesuaikan dengan jadwal kegiatannya sendiri dengan terstruktur. Program ekstrakurikuler keagamaan rutin setiap hari ini wajib dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah, mulai dari siswa-siswi, para guru dan staf karyawan serta kepala sekolah. Tanggung jawab atas program ekstrakurikuler keagamaan di MTs Al-Maemun Jalaksana menjadi tanggung jawab bersama, untuk seluruh warga madrasah bukan hanya tanggung jawab kepala sekolah dan guru PAI saja, untuk guru pada disiplin ilmu yang lain ikut pula berpartisipasi dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan untuk mendidik, mengarahkan, serta membimbing para siswanya.

Program ekstrakurikuler keagamaan rutin ini pelaksanaannya dijadwalkan secara rapi dan terstruktur. Sesuai hasil data yang diperoleh peneliti, maka dapat dianalisa sebagai berikut: a) Doa Bersama dan Membaca Al-qur'an. b) Sholat Dhuha Berjama'ah. c) Sholat Dhuhur Berjama'ah. d) Kultum atau Kithobah. e) Membaca Asmaul Husna. f) SMS (Sedekah Minimal Seribu).

2. Upaya Guru dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Siswa

Bentuk upaya guru dalam membangun kesadaran keagamaan terwujud dengan adanya program pembinaan keagamaan yang mencakup 3 aspek, yaitu: pengembangan pengetahuan keagamaan, pengembangan pengamalan keagamaan, dan pengembangan pengalaman keagamaan.

a. Pengembangan Pengetahuan Keagamaan

Program pengetahuan keagamaan di MTs Al-Maemun Jalaksana Kuningan meliputi : materi tentang bagaimana menghayati makna haqiqi akidah Islam, membiasakan diri beradab Islami, membiasakan diri melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela yang dikembangkan melalui ceramah-ceramah pada hari besar Islam dan tahsinul Qur'an. Melalui program pembinaan tersebut diharapkan siswa dapat memahami lebih dalam tentang materi-materi yang telah disampaikan di kelas.

b. Pengembangan Pengamalan Keagamaan

Program pengembangan pengamalan keagamaan di MTs Al-Maemun Jalaksana Kuningan dilakukan dalam rangka mengembangkan materi di kelas, meliputi : ibadah shalat fardlu, shalat jum'at, shalat sunah, puasa ramadhan dan puasa sunah, serta pelaksanaan zakat dan penyembelihan hewan qurban yang dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut siswa dilibatkan dalam kepanitiaan, seperti dalam penyaluran zakat fitrah agar siswa dapat lebih memahami dan menghayati hikmat dari diadakannya pembagian zakat fitrah dan juga dalam kegiatan pembagian hewan qurban.

c. Pengembangan Pengalaman Keagamaan

program pengembangan pengalaman keagamaan di MTs Al-Maemun Jalaksana Kuningan meliputi: pesantren kilat tiap malam minggu, pengalaman dalam seni baca al-Qur'an,

tartil Qur'an, hafalan surat-surat pendek, latihan khitobah, kultum dan bina kepribadian.

Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kesadaran keagamaan siswa di MTs Al-Maemun Jalaksana Kuningan adalah sebagai berikut :

Faktor Pendukung:

a) Adanya kesadaran dan perhatian penuh dari para guru khususnya guru PAI dalam melaksanakan kegiatan keagamaan serta pihak lain yang ikut andil dalam atas terlaksananya kegiatan keagamaan tersebut. b) Adanya kesabaran dari para guru yang disertai rasa tak kenal putus asa dalam setiap memberikan pendampingan. c) Adanya partisipasi aktif dari siswa pada kegiatan-kegiatan tertentu. d) Lokasi masjid yang ada di lingkungan madrasah.

Faktor Penghambat :

a) Minimnya dukungan dari orangtua. b) Keterbatasan sarana ibadah. c) Kesulitan dalam mengendalikan ketertiban siswa. d) Lemahnya kerjasama guru dalam memberikan pendampingan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai upaya guru PAI dalam membangun kesadaran keagamaan siswa kelas VII di MTs Al-Maemun Jalaksana Kuningan, maka penulis dapat menarik kesimpulan:

1. Kesadaran keagamaan merupakan sesuatu yang terasa. Dapat diuji melalui introspeksi dan keterdekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya, yaitu Tuhan. Kesadaran keagamaan merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan, dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Kesadaran akan norma-norma agama berarti individu menghayati, menginternalisasi, dan mengintegrasikan norma tersebut kedalam diri pribadinya. Penggambaran tentang kemantapan kesadaran keagamaan atau religious tidak dapat

- terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran keagamaan yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang, akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai dengan kesadaran keagamaan yang mantap.
2. Upaya Guru dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Siswa. Bentuk upaya guru dalam membangun kesadaran keagamaan terwujud dengan adanya program pembinaan keagamaan yang mencakup 3 aspek, yaitu : pengembangan pengetahuan keagamaan, pengembangan pengamalan keagamaan, dan pengembangan pengalaman keagamaan.
 3. Pengembangan Pengetahuan Keagamaan, Program pengetahuan keagamaan di MTs Al-Maemun Jalaksana Kuningan meliputi : materi tentang bagaimana menghayati makna haqiqi akidah Islam, membiasakan diri beradab Islami, membiasakan diri melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela yang dikembangkan melalui ceramah-ceramah pada hari besar Islam dan tahsinul Qur'an. Melalui program pembinaan tersebut diharapkan siswa dapat memahami lebih dalam tentang materi-materi yang telah disampaikan di kelas.
 4. Pengembangan Pengamalan Keagamaan, Program pengembangan pengamalan keagamaan di MTs Al-Maemun Jalaksana Kuningan dilakukan dalam rangka mengembangkan materi di kelas, meliputi : ibadah shalat fardlu, shalat jum'at, shalat sunah, puasa ramadhan dan puasa sunah, serta pelaksanaan zakat dan penyembelihan hewan qurban yang dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut siswa dilibatkan dalam kepanitiaan, seperti dalam penyaluran zakat fitrah agar siswa dapat lebih memahami dan menghayati hikmat dari diadakannya pembagian zakat fitrah dan juga dalam kegiatan pembagian hewan qurban.
 5. Pengembangan Pengalaman Keagamaan, program pengembangan pengalaman keagamaan di MTs Al-Maemun Jalaksana Kuningan meliputi: pesantren kilat tiap malam minggu, pengalaman dalam seni baca al-Qur'an, tartil Qur'an, hafalan surat-surat pendek, latihan khitobah, kultum dan bina kepribadian.
 6. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam membangun, kesadaran keagamaan siswa di MTs Al-Maemun Jalaksana Kuningan adalah sebagai berikut:
- Faktor Pendukung:
- a. Adanya kesadaran dan perhatian penuh dari para guru khususnya guru PAI dalam melaksanakan kegiatan keagamaan serta pihak lain yang ikut andil dalam atas terlaksananya kegiatan keagamaan tersebut.
 - b. Adanya kesabaran dari para guru yang disertai rasa tak kenal putus asa dalam setiap memberikan pendampingan.
 - c. Adanya partisipasi aktif dari siswa pada kegiatan-kegiatan tertentu.
 - d. Lokasi masjid yang ada di lingkungan madrasah.
- Faktor Penghambat:
- a. Minimnya dukungan dari orangtua.
 - b. Keterbatasan sarana ibadah.
 - c. Kesulitan dalam mengendalikan ketertiban siswa.
 - d. Lemahnya kerjasama guru dalam memberikan pendampingan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abduh, M. (2008). *36 Alasan Kenapa Kita Harus Shalat*. Jakarta: Pustaka AlKautsar.
- Asyiq, K.M. (1993). *Ibadah dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. (1987). Terjemah: *Tafsir Al-maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Aba Firdaus Al-halwani. (1999). *Melahirkan Anak Saleh (Kajian Psikologi Dan Agama)*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Akhyak. (2005). *Profil Pendidik Sukses*. Surabaya: Elkaf.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Aziz, A. A. (1995). *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Bandung: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. (2005). *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Hamka. (1984). *Tafsir Al-azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Harun, R. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Hadi, S. (1993). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jalaluddin. (1998). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, I. W. (2004). *Metode Pembentukan Kesadaran Keagamaan Pada Anak, (suatu tinjauan psikologis)*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Langgulang, H. (1996). *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Luthfiatun, C. T. (2001). *Pembentukan Kesadaran Keagamaan Usia Anak-anak Dalam Bulletin Qurrotu Ayun*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Moeliono, A. M. (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. AL Ma'arif.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Moeleong. L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nasution, H. (1974). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasir, M. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nasution. (1996). *Azas- Azas Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Rodliyatun, M. (2013). *Peranan Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Salatiga*. Tesis. Semarang: Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Rasjid, S. (2000). *Fiqh Islam*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Robetson, R. (1998). *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*. Terj, Achmad Fedyani Syaifudin, Jakarta : CV. Rajawali.
- Syaodih, N. S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Subagyo, P. J. (1992). *Metodologi Penelitian Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahlan, A. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Samak, S. (1983). *Ilmu Pendidikan Islam*, Terj. Wan Annah Yacob, dkk. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia.
- Soenarjo. (1989). *Al-qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Shodiq. (1988). *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: C.V. Senitrama.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. U. (1995). *Menjadi Guru Professional*. Bandung : Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.